

Program Pemberdayaan Kader Lansia melalui Pelatihan ROM Pasif sebagai Tindakan Rehabilitasi Pasien Stroke

Empowerment Program for Elderly Cadres through Passive ROM Training as a Rehabilitation Action for Stroke Patients

M. Agung Akbar^{1*}, Ni Ketut Sujati²

¹ Program Studi DIII Keperawatan STIKes Al-Ma'arif Baturaja

² Program Studi DIII Keperawatan Baturaja, Poltekkes Kemenkes Palembang

*Corresponding author:

M. Agung Akbar

Program Studi DIII Keperawatan
STIKes Al-Ma'arif Baturaja
Email: magungakbar24@gmail.com

© The Author(s) 2024

E-ISSN : [3089-283X](#)

Abstrak

Program pemberdayaan kader lansia melalui pelatihan ROM pasif bertujuan untuk meningkatkan kualitas perawatan bagi pasien stroke, khususnya dalam rehabilitasi fisik pasca stroke. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan, yang dapat mengakibatkan gangguan motorik dan kognitif pada pasien, sehingga memerlukan intervensi rehabilitasi yang tepat. Pelatihan ini melibatkan kader lansia yang dilatih untuk melakukan latihan ROM pasif, yang terbukti efektif dalam meningkatkan rentang gerak sendi dan kekuatan otot pada pasien stroke. Metode pengabdian masyarakat ini terdiri dari sosialisasi, pelatihan teori dan praktik, serta evaluasi terhadap keterampilan kader lansia. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader lansia mengenai rehabilitasi pasca stroke, serta perbaikan kondisi fisik pasien, termasuk peningkatan rentang gerak sendi dan kekuatan otot. Program ini juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis pasien, yang merasa lebih didukung dalam proses pemulihan. Diperlukan evaluasi berkala dan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan perawatan oleh kader lansia. Program ini dapat dijadikan model pemberdayaan kader di komunitas untuk mendukung pemulihan pasien stroke secara mandiri.

Kata Kunci

Pemberdayaan Kader Lansia, Pelatihan Rom Pasif, Rehabilitasi Stroke, Pemulihan Pasien Stroke, Perawatan Pasca Stroke

Abstract

The empowerment program for elderly cadres through passive ROM training aims to enhance the quality of care for stroke patients, particularly in post-stroke rehabilitation. Stroke is one of the leading causes of disability, resulting in motor and cognitive impairments in patients, which require appropriate rehabilitation interventions. This training program involves elderly cadres who are trained to perform passive ROM exercises, which have been proven effective in improving joint range of motion and muscle strength in stroke patients. The community service method includes socialization, theoretical and practical training, and evaluation of elderly cadres' skills. The results of this program showed an increase in the knowledge of elderly cadres regarding post-stroke rehabilitation, as well as improvements in patients' physical conditions, including increased joint range of motion and muscle strength. The program also had a positive impact on the psychological well-being of patients, who felt more supported in their recovery process. Regular evaluations and continued assistance are necessary to ensure the sustainability of care by elderly cadres. This program can serve as a model for community-based empowerment of cadres to support the independent recovery of stroke patients.

Keywords

Elderly Cadre Empowerment, Passive Rom Training, Stroke Rehabilitation, Stroke Patient Recovery, Post-Stroke Care



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Pendahuluan

Stroke adalah salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Prevalensi stroke meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dan ini menjadikan populasi lansia lebih rentan terhadap gangguan fungsional pasca stroke,

seperti kelumpuhan, gangguan berbicara, dan kesulitan dalam aktivitas sehari-hari (Anita et al., 2018). Stroke dapat mengakibatkan keterbatasan pada kemampuan motorik dan kognitif, yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup pasien (Ibrahimagic et al., 2019). Gangguan motorik yang umum terjadi pada

pasien stroke adalah hemiparesis, yang mana gerakan pada sisi tubuh tertentu terbatas akibat kerusakan pada bagian otak yang mengontrol gerakan tubuh (Lee, 2018). Berbagai metode rehabilitasi, seperti latihan fisik dan terapi okupasi, menjadi komponen utama dalam pemulihan pasien stroke (Brenner, 2018).

Latihan pasif, seperti latihan range of motion (ROM) pasif, terbukti efektif dalam meningkatkan rentang gerak dan kekuatan otot pada pasien stroke. Latihan ROM pasif membantu mencegah kontraktur sendi dan meningkatkan sirkulasi darah di ekstremitas yang terkena (Bakara & Warsito, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa latihan ini dapat memperbaiki rentang gerak sendi ekstremitas atas pada pasien pasca stroke, yang sering kali mengalami penurunan kemampuan motorik (Cahyati et al., 2013). Latihan ini penting untuk pasien yang tidak dapat melakukan gerakan aktif karena keterbatasan fisik atau kelemahan otot akibat stroke (Hosseini et al., 2019). Dengan demikian, latihan ROM pasif menjadi salah satu intervensi rehabilitasi yang efektif untuk memperbaiki kualitas hidup pasien stroke (Syahrim et al., 2019).

Selain pengaruhnya terhadap mobilitas fisik, stroke juga dapat menimbulkan gangguan lain seperti disfagia (kesulitan menelan) dan afasia (gangguan berbicara), yang mempengaruhi kemampuan pasien untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara normal (Bond et al., 2023). Penelitian oleh Astriani et al. (2019) menunjukkan bahwa terapi yang difokuskan pada latihan berbicara seperti terapi AIUEO dapat membantu pemulihan afasia motorik pada pasien stroke. Gangguan berbicara ini sering kali memerlukan perhatian khusus dalam rehabilitasi untuk memperbaiki kemampuan komunikasi pasien, yang sangat penting dalam mendukung integrasi sosial mereka pasca stroke. Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan motorik hingga kemampuan berbicara dan menelan.

Pemberdayaan keluarga dan komunitas, terutama kader lansia, memainkan peran penting dalam mendukung rehabilitasi pasien

stroke. Program pelatihan untuk kader lansia bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam merawat pasien stroke, serta mencegah komplikasi lebih lanjut melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti (Putri et al., 2023). Pelatihan ini juga mencakup teknik-teknik rehabilitasi yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah, seperti latihan ROM pasif, serta cara-cara untuk memantau perkembangan pasien secara efektif (Yamlean et al., 2020). Program pemberdayaan kader lansia melalui pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan perawatan yang tepat bagi pasien stroke.

Seiring dengan peningkatan usia harapan hidup, penting untuk mengoptimalkan kualitas hidup lansia yang terkena stroke dengan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat (Yudha & Amatiria, 2014). Di Indonesia, khususnya di daerah dengan tingkat lansia yang tinggi, pelatihan bagi kader lansia untuk memahami rehabilitasi pasca stroke menjadi salah satu kunci untuk mengurangi beban sosial dan ekonomi akibat stroke (Kristiani, 2017). Program pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi pasien, tetapi juga bagi kader lansia itu sendiri, karena mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam merawat dan memberikan dukungan emosional kepada pasien stroke (Wubshet et al., 2022).

Pemberdayaan kader lansia melalui pelatihan ROM pasif dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam rehabilitasi stroke. Pelatihan ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan rehabilitasi lainnya, seperti latihan penguatan otot dan latihan berbicara, untuk memberikan dampak yang lebih besar dalam pemulihan pasien stroke (Audian & Upoyo, 2023). Program ini seharusnya mencakup berbagai elemen pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien stroke, termasuk penanganan disfagia, afasia, serta latihan-latihan untuk memperbaiki motorik ekstremitas atas (Bond et al., 2023). Selain itu, keterlibatan kader lansia di dalam program ini akan meningkatkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya rehabilitasi pasca stroke.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas program pemberdayaan kader lansia melalui pelatihan ROM pasif dalam meningkatkan kualitas perawatan bagi pasien stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak latihan ROM pasif terhadap perbaikan rentang gerak sendi dan kekuatan otot pada pasien stroke, serta peran kader lansia dalam mendukung rehabilitasi pasien secara mandiri di rumah.

Metode

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program pelatihan kepada kader lansia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan perawatan rehabilitasi bagi pasien stroke. Program ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya rehabilitasi pasca stroke, dengan penekanan pada latihan ROM pasif yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Kader lansia yang terlibat dalam program ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai individu yang memiliki pengalaman atau ketertarikan dalam bidang kesehatan, serta memiliki akses langsung ke komunitas lansia yang membutuhkan perawatan pasca stroke.

Pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik. Pada sesi pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai dasar-dasar stroke, dampaknya terhadap fisik dan psikologis pasien, serta pentingnya rehabilitasi dini dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Sesi berikutnya difokuskan pada teknik-teknik latihan ROM pasif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan rentang gerak sendi ekstremitas atas dan bawah pasien stroke. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan demonstrasi, di mana instruktur menunjukkan cara-cara melakukan latihan dengan benar, diikuti dengan praktik langsung oleh peserta. Selama sesi ini, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam merawat pasien stroke.

Setelah pelatihan teori dan praktik, kader lansia diberikan panduan berupa modul yang mencakup instruksi latihan ROM pasif dan strategi komunikasi dengan pasien stroke. Panduan ini juga mencakup cara untuk memantau perkembangan pasien, mengidentifikasi masalah kesehatan tambahan seperti disfagia atau afasia, dan langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi komplikasi. Kader lansia diharapkan dapat memberikan laporan rutin mengenai kondisi pasien yang mereka rawat, yang selanjutnya akan dipantau oleh tim pengabdian masyarakat untuk memastikan efektivitas pelatihan yang diberikan.

Selain itu, program ini juga melibatkan evaluasi berkala terhadap keterampilan kader lansia dalam melaksanakan perawatan pasca stroke. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan latihan ROM pasif dan wawancara dengan pasien serta keluarga untuk mengetahui sejauh mana perawatan yang diberikan dapat membantu dalam pemulihan pasien. Tim pengabdian masyarakat akan memberikan umpan balik dan saran perbaikan untuk meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan oleh kader.

Dengan metode pelatihan yang terstruktur ini, diharapkan kader lansia dapat menjadi agen perubahan yang mampu mendukung pemulihan pasien stroke secara berkelanjutan dan mandiri. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan kader lansia dalam merawat pasien stroke, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi stroke di tingkat komunitas.

Hasil

Program pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan pelatihan yang komprehensif kepada kader lansia, yang dapat dilihat dari peningkatan pemahaman mereka tentang rehabilitasi pasca stroke dan teknik latihan ROM pasif. Sebelum pelatihan, sebagian besar kader lansia memiliki pengetahuan terbatas mengenai jenis-jenis rehabilitasi yang dibutuhkan pasien stroke, khususnya dalam hal latihan untuk memperbaiki rentang gerak dan kekuatan otot.

Namun, setelah mengikuti pelatihan, mayoritas kader lansia menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang teknik latihan ROM pasif yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

Selama sesi praktik, kader lansia terbukti dapat mengikuti demonstrasi latihan dengan baik dan menerapkannya dengan benar pada pasien yang mereka rawat. Evaluasi terhadap pelaksanaan latihan ROM pasif menunjukkan bahwa sebagian besar kader lansia mampu melakukan latihan dengan tepat dan efektif, meskipun beberapa kader masih memerlukan pendampingan dalam tahap awal pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan cukup efektif dalam mempersiapkan kader lansia untuk melakukan perawatan rehabilitasi dasar bagi pasien stroke.

Pada tahap evaluasi lanjutan, ditemukan bahwa pasien yang dirawat oleh kader lansia mengalami peningkatan rentang gerak sendi, terutama pada ekstremitas atas yang cenderung mengalami kekakuan setelah stroke. Pasien juga melaporkan adanya peningkatan kenyamanan dan pengurangan rasa nyeri saat melakukan aktivitas sehari-hari, yang menunjukkan bahwa latihan ROM pasif memiliki dampak positif terhadap kondisi fisik mereka. Selain itu, beberapa pasien menunjukkan adanya perbaikan dalam hal kemampuan berbicara dan kesulitan menelan, meskipun perbaikan ini tidak sebesar pada pasien yang menjalani terapi afasia atau terapi menelan secara khusus.

Selain hasil yang terkait dengan fisik, program ini juga berdampak positif pada aspek psikologis pasien dan kader lansia. Kader lansia merasa lebih percaya diri dalam merawat pasien stroke, karena mereka merasa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam menangani rehabilitasi. Pasien pun merasa lebih didukung secara emosional karena mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam proses pemulihan mereka. Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif baik untuk pasien stroke maupun kader lansia, meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan, serta memperkuat peran kader lansia

dalam mendukung rehabilitasi pasca stroke di komunitas.

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader lansia mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai rehabilitasi pasca stroke, khususnya dalam hal teknik latihan ROM pasif. Pengetahuan yang diperoleh kader lansia menjadi sangat penting, mengingat stroke dapat menyebabkan keterbatasan fungsi motorik pada pasien, yang membutuhkan latihan untuk memulihkan rentang gerak sendi dan kekuatan otot (Anita et al., 2018). Kader lansia yang terlatih dengan baik dapat memberikan perawatan rehabilitasi yang efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup pasien stroke (Hosseini et al., 2019). Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Bakara dan Warsito (2016), yang menunjukkan bahwa latihan ROM pasif dapat memperbaiki rentang gerak ekstremitas atas pada pasien pasca stroke, serta membantu mencegah terjadinya kontraktur sendi.

Peningkatan kemampuan kader lansia dalam menerapkan latihan ROM pasif pada pasien stroke merupakan indikasi bahwa pelatihan yang diberikan berhasil mengembangkan keterampilan praktis mereka. Latihan ROM pasif memang telah terbukti efektif dalam meningkatkan mobilitas fisik pasien stroke yang mengalami gangguan motorik (Cahyati et al., 2013). Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar teori tetapi juga melakukan praktik secara langsung, sehingga mereka mampu menguasai teknik dengan baik. Penguasaan teknik yang benar sangat penting, karena latihan ini memerlukan ketepatan gerakan untuk memaksimalkan hasil dan mencegah cedera pada pasien stroke (Kristiani, 2017).

Dampak positif latihan ROM pasif pada pasien stroke terlihat dari peningkatan rentang gerak dan kekuatan otot, terutama pada ekstremitas atas, yang sering kali terhambat akibat kelumpuhan atau kelemahan otot setelah stroke (Brenner, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan Daeli et al. (2018), yang menunjukkan bahwa latihan menggenggam, yang termasuk dalam latihan ROM pasif, dapat memperbaiki kekuatan otot pada pasien stroke. Pada evaluasi lanjutan, sebagian besar pasien yang menerima perawatan dari kader lansia mengalami perbaikan dalam kemampuan motorik mereka, meskipun pemulihan penuh memerlukan waktu yang lebih lama dan terapi tambahan. Oleh karena itu, latihan ROM pasif menjadi bagian penting dari terapi rehabilitasi pasien stroke.

Selain peningkatan fisik, program ini juga memberikan manfaat psikologis bagi pasien stroke, yang merasa lebih didukung dan dihargai. Pasien stroke sering kali mengalami depresi pasca stroke, yang memengaruhi pemulihan mereka secara keseluruhan (Ibrahimagic et al., 2019). Keterlibatan kader lansia dalam merawat pasien memberi rasa aman dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan pasien. Peran penting kader lansia dalam mendukung pasien stroke tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan psikologis mereka, yang secara tidak langsung mempercepat proses pemulihan (Wubshet et al., 2022). Hal ini mencerminkan bahwa rehabilitasi stroke tidak hanya terkait dengan perawatan medis, tetapi juga membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan sosial.

Melalui pelatihan ini, kader lansia juga menjadi lebih percaya diri dalam merawat pasien stroke, yang memberikan dampak positif bagi mereka sebagai pengasuh.

Pemberdayaan kader lansia untuk mengelola perawatan pasien stroke menunjukkan bahwa mereka dapat memainkan peran kunci dalam mendukung rehabilitasi stroke di tingkat komunitas (Putri et al., 2023). Kader lansia yang terlatih memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk membantu pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, mengurangi ketergantungan pada perawatan profesional. Ini sejalan dengan pernyataan Bassile dan Hayes (2015) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam rehabilitasi stroke untuk mempercepat pemulihan dan mengurangi beban sistem kesehatan.

Program ini juga memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya pelatihan bagi kader lansia dalam konteks rehabilitasi stroke yang berbasis komunitas. Kader lansia tidak hanya memiliki peran dalam memberikan latihan fisik, tetapi juga dalam mengenali komplikasi yang mungkin timbul pada pasien stroke, seperti disfagia atau afasia. Temuan Bond et al. (2023) menunjukkan bahwa terapi yang difokuskan pada masalah menelan dan berbicara sangat penting dalam rehabilitasi stroke. Oleh karena itu, pemberdayaan kader lansia melalui pelatihan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek komunikasi yang menjadi bagian integral dalam pemulihan pasien stroke.

Selama pelatihan, ditemukan bahwa kader lansia membutuhkan pendampingan lebih lanjut, terutama pada tahap awal penerapan latihan. Meskipun sebagian besar kader lansia mampu mengimplementasikan teknik latihan dengan benar, beberapa dari mereka masih merasa ragu dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi saat merawat pasien stroke di rumah (Yamlean et al., 2020). Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun pelatihan ini memberikan manfaat, perlu adanya tindak lanjut dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa kader lansia dapat mengatasi kesulitan yang muncul dalam perawatan pasien stroke. Pendampingan ini juga memungkinkan penguatan keterampilan kader dalam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks.

Akhirnya, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi pasca stroke, khususnya di kalangan lansia dan kader-kader yang berada di garda terdepan dalam merawat pasien. Pelatihan ini memberi dampak jangka panjang bagi kader lansia yang kini lebih siap untuk menangani pasien stroke secara mandiri, baik dalam konteks fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan Irawati et al. (2016) yang menunjukkan bahwa latihan ROM dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien stroke secara keseluruhan. Oleh karena itu, program ini menjadi model pemberdayaan yang dapat diterapkan di berbagai daerah untuk memperkuat sistem rehabilitasi stroke berbasis komunitas.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Program pemberdayaan kader lansia melalui pelatihan ROM pasif sebagai tindakan rehabilitasi pasien stroke telah menunjukkan hasil yang positif. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader lansia dalam merawat pasien stroke, khususnya dalam melaksanakan latihan ROM pasif yang terbukti efektif untuk meningkatkan rentang gerak sendi dan kekuatan otot ekstremitas. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis pasien stroke, yang merasa lebih didukung dalam proses pemulihan mereka. Keterlibatan kader lansia dalam rehabilitasi stroke di tingkat komunitas telah memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang dapat mendukung pemulihan

pasien secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelatihan ini dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien stroke di masyarakat.

disarankan agar pelatihan bagi kader lansia dilaksanakan secara berkala dengan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan keterampilan mereka dalam melaksanakan rehabilitasi pasca stroke. Selain itu, diperlukan dukungan lebih lanjut berupa pendampingan dalam pelaksanaan latihan di lapangan untuk membantu kader lansia mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama merawat pasien stroke. Program ini juga dapat diperluas dengan memasukkan modul mengenai penanganan komplikasi terkait stroke, seperti disfagia dan afasia, agar kader lansia dapat memberikan perawatan yang lebih komprehensif. Di samping itu, perlu adanya kolaborasi dengan tenaga medis profesional untuk memperkuat kualitas pelatihan dan pemantauan rehabilitasi bagi pasien stroke. Dengan langkah-langkah tersebut, pemberdayaan kader lansia dapat lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pasien stroke dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anita, F., Pongantung, H., Ada, P.V., Hingkam, V. (2018). Pengaruh Latihan Range of Motion Terhadap Rentang Gerak Sendi Ekstremitas Atas Pada Pasien Pasca Stroke Di Makassar. *Journal Of Islamic Nursing*, 3(1): 97–99. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/5703>
- Astriani, N. M. D. Y., Dewi, P. I. S., Heri, M., & Widiari, N. K. E. (2019). Terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara (afasia motorik) pada pasien stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 396–405.
- Audian R, Upoyo AS. (2023). Pengaruh Shaker Exercise dan Effortful Swallow terhadap Perubahan Derajat Disfagia pada Pasien dengan Stroke. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Bakara, D.M., & Warsito, S. (2016). Latihan Range of Motion (Rom) Pasif Terhadap Rentang Sendi Pasien Pasca Stroke. *Idea Nursing Journal*, 7(2): 12–18.

- Bassile, C.C., & Hayes, S.M. (2015). Stroke Rehabilitation A Function - Based Approach. In Stroke Rehabilitation. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-17281-3.00009-5>
- Bond, V., Doeltgen, S., Kleinig, T. & Murray, J. 2023, 'Dysphagia-Related Acute Stroke Complications: A Retrospective Observational Cohort Study', *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, vol. 32, no. 6, pp. 1–8.
- Brenner, I. (2018). Effects of Passive Exercise Training in Hemiplegic Stroke Patients: A Mini-Review. *Sports Medicine and Rehabilitation Journal*, 3(3): 1036.
- Cahyati, Y., Nurachmah, E., & Hastono, S.P. (2013). Perbandingan Peningkatan Kekuatan Otot Pasien Hemiparese Melalui Latihan ROM Unilateral dan Bilateral. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1): 40–46. <https://doi.org/10.7454/jki.v16i1.18>
- Cornelis, E., & Sengkey, L. S. (2021). Rehabilitasi medik pada pasien stroke non hemoragik dengan disartria. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 3(3).
- Daeli, N.E., Suwarno, M.L., Budiharto. (2018). Latihan Menggenggam pada Penderita Cerebro Vascular Diseases (Cvd). *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1(Cvd): 38–43.
- Hosseini, Z., Peyrovi, H., Gohari, M. (2019). The Effect of Early Passive Range of Motion Exercise on Motor Function of People with Stroke : a Randomized Controlled Trial. 8(1): 39–44. <https://doi.org/10.15171/jcs.2019.006>
- Ibrahimagic, O. C., Smajlovic, D., Kunic, S., Dostovic, Z., Custovic, A., Sehanovic, A., & Kojic, B. (2019). Post-Stroke Depression. *Mater Sociomed*, 31(1), 31–41. <https://doi.org/10.5455/msm.2019.31.3>
- Irawan, C., & Santjaka, A. (2020). Combination of Hypnosis Therapy and Range Of Motion Exercise on Upper-Extremity Muscle Strength in Patients With Non-Hemorrhagic Stroke. 4(1): 104–111.
- Irawati, P., Sekarsari, R., Marsita, A. (2016). Efektifitas Latihan Range Of Motion Cylindrical Grip Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Atas Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di Ruang Rawat Inap RSU Kabupaten Tangerang. 2: 31–40.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas DKI Jakarta 2018. In Laporan Provinsi DKI Jakarta. www.litbang.kemkes.go.id
- Kristiani, R.B. (2017). Pengaruh Range Of Motion Exercise terhadap Kekuatan Otot pada Pasien Stroke di Wilayah Puskesmas Sidotopo Surabaya. *Jurnal Ners Lentera*, 5(2): 5–38. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2593-3_2
- Lee, S. (2018). Stroke Revisited: Hemorrhagic Stroke. Springer Science+Business Media Singapore.
- Park, S., & Park, J. Y. (2016). Grip strength in post-stroke hemiplegia. *Journal of Physical Therapy Science*, 28(2): 677–679. <https://doi.org/10.1589/jpts.28.677>
- Putri NR, Upoyo, AS, Sumeru A. (2023). Factors Associated with Post-Non Hemorrhagic Stroke Depression: a cross-sectional study, INJP, 7(2). <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijnp/article/view/17945>.
- Susanti, S., Susanti, S., & Bistara, D.N. (2019). Pengaruh Range Of Motion (ROM) terhadap Kekuatan Otot pada Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(2): 112. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.44497>
- Syahrin, W.E.P., Azhar, M.U., Risnah. (2019). Efektifitas Latihan ROM Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke: Study Systematic Review. 2(3): 186–191.
- Wubshet, T. Y., Geberemichael, S. G., Adilo, T. M., Arusi, T. T., Gutulo, M. G., Assefa, D. Z., & Asfaw, M. W. (2022). Prevalence and Associated Factors of Poststroke Depression among Outpatient Stroke Patients Who Have a Follow-Up at the Outpatient Neurology Clinic of Zewditu Memorial Hospital in Addis Ababa, Ethiopia. *Depression Research and*

Treatment, 2022.
<https://doi.org/10.1155/2022/9750035>

Yamlean, M., Handayani, F., Ropyanto, C.B. (2020). The Effect Of Combined Rom Therapy and Tactile Stimulation on Muscle Strenght in Ischemic Stroke Patients: A Systematic Review. 12(4): 883-892.

Yudha, F., & Amatiria, G. (2014). Pengaruh Range Of Motion (Rom) Terhadap Kekuatan Otot Pasien Pasca Perawatan Stroke. X(2): 203-209.

Yunita, A.M., Sugiarto, A., Rizki, R., Susilawati, S., Hakim, Z., Wardah, N.N. (2022). Sosialisasi Sistem Informasi Manajemen Desa dengan Penerapan E-surat Berbasis Web di Desa Sukacai. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 7(1): 188-193. DOI: 10.30653/002.202271.31